

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kota Sawahlunto sering dijuluki sebagai kota kuali, julukan ini disebabkan Kota Sawahlunto dikelilingi oleh bukit barisan yang menyerupai bentuk kuali. Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota tambang tertua di kawasan Asia Tenggara yang dibangun oleh pemerintah Hindi-Belanda pada abad ke-19. Peninggalan tambang batu bara di Sawahlunto telah ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 2019, dengan nama “*Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*” (kemendikbud.go.id).

Sawahlunto berasal dari kata “Sawah dan Lunto” Sawah yang merupakan tempat untuk menanam padi sedangkan Lunto adalah nama Nagari di Kota Sawahlunto, Lunto sendiri berasal dari kata *lun tau*, di mana di daerah ini terdapat batang pohon yang besar yang tidak berdaun namun memiliki buah setiap orang yang lewat selalu bertanya nama pohon ini dan masyarakat menjawab *lun tau*, karena logat masyarakat yang cepat menjadi Lunto, jadi asal nama Sawahlunto adalah sawah orang Lunto atau sawah wilayah masyarakat Lunto.

Kota Sawahlunto mulai dikenal pada masa kolonial setelah ditemukannya kandungan batu bara oleh W.H de Grave pada tahun 1868. Menurut Asra (2018: 50) penemuan batu bara di Sawahlunto menjadikan kota ini sebagai salah satu kota yang sangat penting bagi pemerintahan Hindia-Belanda, karena batu bara merupakan komoditas yang paling dibutuhkan di zaman mesin uap. Setelah penemuan tersebut pemerintah kolonial Belanda membangun pemukiman buruh

tambang di areal yang landai pinggiran sungai *Batang Lunto*. Kota Sawahlunto berkembang dengan pesat disebabkan karena kota tersebut menjadi tempat tinggal adnistratur dan professional Belanda.

Kota Sawahlunto tidak hanya dihuni oleh masyarakat Minangkabau saja, terdapat banyak etnis yang ada di Sawahlunto seperti Etnis Jawa, Etnis Batak, Etnis Melayu dan Etnis Cina. Kedatangan berbagai macam etnis ini disebabkan semasa kolonial Belanda banyak dibutuhkan orang sebagai pekerja buruh tambang, selain juga terdapat orang tahanan. Namun pada akhir dekade 2000 terjadi penurunan pada sektor penerimaan asli daerah dikarekan banyak alat-alat tambang yang rusak dan membutuhkan biaya besar untuk memperbaiki alat-alat tersebut. Sehingga pemerintah KotaSawahlunto merubah visi Kota Sawahlunto dari ekonomi dan usaha tamabang menjadi usaha pariwisata yang di tuangkan dalam Perda No. 2 tahun 2001 tentang visi dan misi kota Sawahlunto (Osoka, 2017:4).

Setelah ditemukanya batu bara di Sawahlunto dan sekitarnya, maka Belanda mualai membangun pemerintahan di Sawahlunto. Menurut Asoka (2005: 31) Secara adnistrasi pemerintahan Hindia Belanda, Sawahlunto termasuk bagian dari wilayah *Onderafdeeling* VII Koto dalam *Afdeling* Tanah Datar dan ibu kotanya di Batusangkar. *Onderafdeeling* VII Koto yang berpusat di Silungkang terdiri dari 6 (enam) kelarasan, yaitu Kelarasan Koto Baru, Silungkang, Sijunjung, Koto VII, Padang Sibusuak dan Lubuak Tarok dan pusatnya terletak di Silungkang. Sawahlunto yang berada dalam Kenagarian Kubang termasuk dalam Kelarasan Silungkang.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Sawahlunto dibagi atas 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Sawahlunto Utara dan Kecamatan Sawahlunto Selatan. Kecamatan Sawahlunto Utara dibagi atas 2 nagari, sedangkan Kecamatan Sawahlunto Selatan terdiri dari 3 nagari. Namun ketika diterapkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979, Sawahlunto dibagi atas 20 kelurahan dan pemerintahan nagari dihapuskan. 8 kelurahan terdapat di Kecamatan Sawahlunto Utara dan 12 kelurahan di Kecamatan Sawahlunto Selatan (Osoka, 2005 : 34).

Kota Sawahlunto awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Sawahlunto/Sinjunjung, namun setelah keluarnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1990, Kota Sawahlunto memekarkan diri menjadi Kotamadya, yang terdiri atas 4 kecamatan, 27 desa dan 10 kelurahan (portal.Sawahluntokota.go.id). Keempat kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Silungkang, Kecamatan Talawi dan Kecamatan barangain.

Meskipun secara administrasi Sawahlunto terdiri dari desa dan kelurahan, namun secara adat Sawahlunto terbagi atas sepuluh kenagarian, diantaranya kenagarian Lunto, Kubang, Lumindai, Kajai, Talawi, Kolok, Sijantang, Taratak Boncah, Silungkang dan Talago Gunung. Kesepuluh nagari ini tersebar di setiap Kecamatan di Kota Sawahlunto. Setiap nagari tentunya memiliki peraturan dan adat tersendiri dalam pemerintahannya.

Salah satu nagari di Kecamatan Lembah Segar adalah Nagari Lunto, Nagari ini terbagi menjadi dua desa yaitu Desa Lunto Barat dan Desa Lunto Timur. Desa Lunto Barat terdiri dari beberapa dusun yakni Dusun Tepi Air, Dusun Tanjung Medan, Dusun Tita Rajo dan Dusun Batu Anyi. Selanjutnya Desa Lunto

Timur terdiri dari Dusun *Tigo Tingka*, Dusun *Guguak Palan*, Dusun *Koto Tuo* dan Dusun *Simotuang*.

Berdasarkan UU Nomor 5 tahun 2017 tentang Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) terdapat sepuluh objek pemajuan kebudayaan. Sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Dari sepuluh OPK tersebut salah satunya adalah tradisi lisan, tradisi lisan biasanya mencakup semua aspek kehidupan dari sebuah komunitas di masa lampau, legenda, mitos, cerita rakyat, peribahasa, teka-teki, dan ungkapan tradisional semua merupakan budaya lisan dari suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi lisan. Kisah atau cerita rakyat yang dituturkan secara turun temurun melalui tuturan langsung maupun melalui media kesenian seperti dalam permainan randai, kesenian rabab.

Saat ini Lunto sedang giat dalam meningkatkan pariwisatanya, salah satu cara meningkatkan pariwisata adalah dengan mengembangkan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang tersebar di nagari tersebut. Maka dengan melakukan pengumpulan dan pendokumentasian cerita asal usul nama tempat di Nagari Lunto, dapat membantu dalam penembangan wisata budaya di Nagari Lunto. Selain itu juga dengan terbentuknya kampung songket di Lunto. Kain tenun songket menjadi perhatian bagi pemerintah daerah dan telah menjadi icon kota bagi masyarakat Sawahlunto, dalam pembuatan songket tingkat ketelitian dan kemahiran sangatlah diperlukan. Saat ini pengrajin songket silungkang yang banyak berada di nagari Lunto.

Nagari Lunto merupakan tempat yang dahulunya didatangi oleh kolonial Belanda ketika masa penjajahan di mana terdapat berbagai peninggalan dari kolonial mulai dari penumuan bom (granat) pada tahun 2008 oleh masyarakat ketika menggali tanah untuk pemakaman kerbau yang mati. Bekas tambang emas dengan panjang lobang tambangnya kurang lebih 20 Meter. Kedatangan kolonial Belanda ke Nagari Lunto membuat masyarakat Lunto melakukan perlawanan.

Berbagai bentuk perlawanan dilakukan oleh masyarakat Lunto, salah satu yang samapai saat ini dijadikan ikon nagari Lunto setiap hari kemerdekaan yaitu “*Siguntu*” siguntu adalah orang yang memakai baju dari *ijuk* seluruh anggota badannya ditutupi oleh ijuk, konon ceritanya siguntu tidak dapat ditembak atau tahan peluru dan juga sulit terlihat dan bisa menghilang dalam kabut.

Selain *Siguntu* cerita legenda juga ada di Nagari Lunto, yaitu Batu Nyiak Doto yang terletak di Dusun Batu Anyi, menurut cerita masyarakat Lunto batu ini merupakan batu dari salah seorang nenek moyang yang dikutuk menjadi batu dikarenakan kawin atau menikah sesama suku, samapi saat ini batu nyiak doto masih ada di Nagari Lunto.

Berdasarkan informasi dari Bapak Irwan selaku Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kenagarian Lunto, banyak masyarakat Lunto tidak mengetahui cerita asal usul nama tempat di Kenagarian Lunto, faktor inilah yang menyebabkan pentingnya dilakukan penelitian mengenai cerita asal usul nama tempat di Kenagarian Lunto. Upaya ini dilakukan karena perubahan dan kemajuan zaman dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya keaslian budaya dari Nagari Lunto terutama tentang cerita asal usul nama-nama tempat di Nagari Lunto.

Penelitian tentang asal-usul nama tempat di Nagari Lunto perlu dilakukan karena penelitian ini dapat membantu berbagai pihak dalam menjaga objek pemajuan kebudayaan yang terdapat di Nagari Lunto, salah satunya dengan mengumpulkan cerita rakyat yang ada di Nagari Lunto dapat di alihkan media digital dan selanjutnya dapat disebarluaskan melalui media digital tersebut, dan juga dapat dijadikan sumber untuk wisata budaya bagi masyarakat Nagari Lunto. Sehingga cerita rakyat yang ada di Nagari Lunto akan tetap bertahan dan dapat diketahui oleh siapa saja.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemikiran di atas peneliti Memfokuskan penelitian ini pada:

1. Apa saja cerita asal usul nama-nama tempat di Nagari Lunto?
2. Apa saja motif dan klasifikasi nama tempat di Nagari Lunto?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendokumentasikan bentuk cerita asal usul nama tempat di Nagari Lunto.
2. Menjelaskan motif penamaan dan klasifikasi cerita asal usul nama tempat di Nagari Lunto.

1. 4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian tentang cerita asal usul nama-nama tempat di Nagari Lunto belum pernah diteliti oleh peneliti lain, tetapi ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penulisan penelitian ini, anantara lain:

Syafrini dkk (2017) dalam Jurnal Socius : Journal of Sociology Research and Education, volume 4, nomor 2 yang berjudul “ Dampak Pergeseran Kebijakan Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Sawahlunto”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perubahan kebijakan Kota Sawahlunto berhasil mengubah wajah Kota Sawahlunto dari kota tambang batubara menjadi kota wisata tambang berbudaya. Terbukti dari menurunnya angka kemiskinan dari tahun ke tahun, yang beriringan dengan meningkatnya secara signifikan jumlah wisatawan.

Anrta dkk (2019) dalam Jurnal Sosiohumaniora : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora volume 21 nomor 2 yang berjudul “ Pengembangan *MiningTourism* di Kawasan Pertambangan Sawahlunto”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi kawasan pertambangan batu bara Sawahlunto yang memiliki banyak situ-situs pertambangan yang baik yang masih berpotensi dan sudah ditutup karena cadangan yang sudah menipis layak untuk dikembangkan pada *lifecycle* kedua pertambang yaitu menjadi kawasan wisata tambang.

Pratama dkk (2020) dalam Jurnal Arsitektur volume 3 nomor 1 dengan judul “ Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Sawahlunto Sebagai Kota Pusaka Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota yang tergabung dalam

Jaringan Kota Pusaka Indonesia. Aset pusaka Kota Sawahlunto tidak terlepas dari sejarah dan kejayaan kota ini pada masa lalu khususnya pada masa penjajahan Belanda.

Berdasarkan refensi dari beberapa penelitian di atas maka, dapat diketahui bahwa pendokumentasian yang difokuskan pada cerita asal usul nama-nama tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto belum pernah dilakukan. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya cerita asal usul nama-nama tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar kota Sawahlunto.

1. 5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan teori historis geografis. Menurut Endraswara(2009: 145-146) teori historis geografis adalah suatu langkah untuk memahami sastra lisan dari aspek wilayah asal atau kelahiran sastra lisan tersebut. Teori ini berusaha mencari tipe cerita asal-usul dalam suatu wilayah berdasarkan motifnya. Teori ini merekonstruksi sejarah perkembangan cerita asal usul dari suatu wilayah. Dalam kaitan itu, penulis bertugas merunut aspek kesejarahan wilayah, topografis wilayah, nama tempat, nama tumbuhan, legenda, mungkin sekali amat terkait dalam penelitian ini.

Daya tarik analisis historis adalah pengungkapan mengenai suasana masa lampau. Suatu penelitian menggunakan pendekatan historis apabila penelitian yang dimaksudkan beranggapan bahwa unsur-unsur kesejarahan, baik intrinsik maupun ekstrinsik memegang peran penting yang pada gilirannya akan menjiwai keseluruhan analisis. Analisis historis mencoba menggali salah satu ciri dominan

dalam suatu penelitian bahwa didalamnya unsur-unsur sejarah cukup kuat dan pantas untuk dipertimbangkan, ciri-ciri kesejarahan apabila dimanfaatkan dengan baik akan memberikan nilai tambah terhadap penelitian.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mengupayakan sesuatu. Semiawan (2010 : 5) mengatakan metode penelitian secara umum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Metode penelitian adalah upaya peneliti untuk melihat kembali sesuatu yang bisa jadi sudah pernah dilihat, sudah biasa terjadi tapi dilihat kembali kemudian didapatkan suatu temuan baru. Dengan adanya metode penelitian, peneliti dapat menemukan pilihan alternatif pemecahan suatu masalah.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Semiawan (2010; 2) Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penemuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti. Penelitian folklor ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan historis-geografis.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini secara keseluruhan mengacu kepada kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian folklor terdiri antara lain dari tiga macam atau tahap, yakni : pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisisan. Dalam penelitian ini yang akan diuraikan adalah tahap pengumpulan data dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian. Menurut Danandjaja (2002: 193), penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya, yaitu : (1). tahap prapenelitian di tempat. (2). tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3). cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

a. Prapenelitian di tempat

Sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu peneliti harus membuat suatu rancangan peneliti. Rancangan peneliti itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok. Selain itu dalam rancangan peneliti harus pula ditentukan dengan teliti daerah kediaman kolektif yang bentuk folklornya yang akan diteliti dan berapa lama penelitian itu berlangsung. Selain itu juga diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan, terutama adat istiadat serta sopan santun dari *lore* yang akan diteliti. Dengan bekal pengetahuan itu informan lebih mudah didekati dengan mendapat kepercayaan mereka.

Penulis melakukan upaya pengamatan dengan pengenalan secara lebih dekat kepada masyarakat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar, untuk mendapatkan pemuka-pemuka masyarakat yang mengetahui tentang

cerita asal usul nama tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar untuk dijadikan sebagai informan. Tujuan pokok dari observasi ini adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran budaya Minangkabau dalam asal usul nama tempat. Langkah ini penting, karena usaha ini dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut, penelitian tidak merasa asing dan tidak menemukan kendala yang berarti.

b. Penelitian di tempat

Penelitian di tempat dilakukan dengan membuat hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan. Kemudian bahan folklor dapat diperoleh dengan beberapa cara :

1) Wawancara

bentuk wawancara ada beberapa macam, tapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya dua macam saja sudah cukup yakni wawancara yang terarah (*directed*) dan tidak terarah (*non directed*). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari informan dalam bentuk tanya jawab secara lisan antara si peneliti dengan informannya tentang informasi yang berhubungan dengan data penelitian.

Dalam hal ini untuk pencarian data, informan sangat ditentukan, mengingat tingkat identitas informan dalam memberikan data sangat dipengaruhi validitas sebuah penelitian. Oleh sebab itu perlu dilakukan penyelesaian

informan yang memahami cerita-cerita nama tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar.

2) Perekaman

Perekaman berguna untuk merekam hasil wawancara tentang data yang diperoleh di lapangan. Suara informan akan direkam dengan alat perekam seperti *handphone*. Rekaman ini sangat berguna bagi peneliti sebagai sumber data dari penelitian ini

3) Pencatatan

ini juga sangat penting dilakukan untuk sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data yang diperoleh dari informan dilapangan dengan memakai media tulis seperti buku dan pena. pencatatan ini dilakukan dengan mengambil poin penting agar data mudah ditemukan.

c. Pembuatan naskah folklor

Untuk cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan maka peneliti harus membubuhi beberapa keterangan sebagai berikut:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus di bubuhi tiga keterangan yaitu: genre, daerah asal genre, suku bangsa yang memilikinya.
2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan.

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai peneliti.

1.6.2 Analisi Data

Setelah dilakukan pengarsipan dilanjutkan dengan klasifikasi. Klasifikasi data dalam penelitian folklor, merupakan langkah analisis yang amat penting. Klasifikasi adalah penggolonga, pemisahan dan pemetaan konsep, berdasarkan data akan dilakukan secara terus menerus sampai mendapat keutuhan. Pengklasifikasian data yang bagus akan menentukan keberhasilan penelitian. Ben-Amos (dalam Endraswara, 2009:106) tergolong ahli folklor yang banyak memberikan rumusan klasifikasi folklor. Dia mengklasifikasi folklor yang berupa kisah, dengan sebutan: mite, legenda, dan dongeng atas cerita rakyat. Genre ini secara konseptual klasifikasi dapat dilihat dari: (1) *classificatory categories*, (2) *permanent form*, (3) *evolving form*, dan (4) *form discourse*. Pengelompokan genre semacam ini tentu saja akan memudahkan peneliti membuat sub-sub analisis.

Dari uraian di atas penelitian ini memakai konsep yang pertama yaitu *classificatory categories*. *Classificatory categories* adalah klasifikasi yang didasarkan pada kategori tertentu, misalnya dari segi tema atau motifnya. Dalam penelitian ini akan membagi ke dalam beberapa motif yaitu berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan, topografis, suku penduduk dan sebagainya

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan terhadap data tersebut. Pertama data yang terkumpul akan diseleksi dengan mengambil data yang berhubungan dengan dengan objek yaitu informasi mengenai cerita asal usul nama tempat di Nagari Lunto. Kedua melakukan

transkripsi untuk mengubah data lisan ke tulisan. Data lisan yang ditemukan belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulisan. Selanjutnya data yang telah di transkrip akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Dalam Penelitian ini, tahap penyajian merupakan tahapan pemaparan hasil penelitian dalam wujud tulisan secara terstruktur dengan mengikuti kerangka penulisan secara sistematis. Penyajian penelitian ini berupa laporan hasil penelitian yang bersifat deskriptif, naratif dan argumentatif.

